

PENDIDIKAN ANTI-CYBERBULLYING DAN PENGUATAN EMPATI DIGITAL BAGI SISWA KELAS XI DAN XII SMK MUHAMMADIYAH BANDONGAN

Yulia Kurniaty¹, Sesen Raka Maulana², Nesya Nursiva Widiarti², Mohammad Fatihah Adiprabowo², Nadea Asy Syuura², Aulia Salva Khusna²

¹ Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Magelang
² Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang
E-mail: yulia_kurniaty@unimma.ac.id

ABSTRAK

Perundungan siber di kalangan siswa sekolah menengah merupakan permasalahan yang semakin relevan seiring meningkatnya penggunaan media sosial dalam kehidupan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan antiperundungan dan penguatan empati di ruang digital di SMK Muhammadiyah Bandongan dilatarbelakangi oleh temuan adanya perilaku komentar bernada ejekan, penyebaran konten tanpa izin, serta perdebatan daring yang berujung pada penghinaan. Hasil penyebaran kuesioner kepada 56 siswa kelas XI dan XII menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mengenal istilah perundungan, pemahaman mereka mengenai bentuk, batasan, dan dampaknya belum komprehensif. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi digital dan kesadaran etika bermedia sosial. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebagai pemetaan awal, dilanjutkan dengan sosialisasi dan edukasi interaktif berdasarkan hasil analisis respons siswa. Materi yang diberikan menekankan pentingnya menjaga sikap, etika, dan ujaran di media sosial serta memahami konsekuensi sosial dan psikologis dari perundungan siber. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan refleksi pengalaman. Dari proses diskusi, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang bentuk-bentuk tulisan atau gambar atau video yang bermuatan asusila, merendahkan atau menghina seseorang atau kelompok orang atau agama tertentu, sehingga tidak boleh dibuat, diunggah ataupun disebarluaskan.

Kata kunci : *cyberbullying*, empati digital, trauma, siber, siswa

ABSTRACT

Cyberbullying among secondary school students has become an increasingly significant issue due to the widespread use of social media in adolescents' daily interactions. This community service program, focusing on anti-bullying education and empathy enhancement in digital spaces at SMK Muhammadiyah Bandongan, was conducted in response to findings of behaviors such as mocking comments, unauthorized content sharing, and online disputes leading to humiliation among students. Questionnaire results from 56 eleventh- and twelfth-grade students revealed that although most participants were familiar with the concept of bullying, their understanding of its forms, limitations, and consequences remained insufficient. Therefore, the program aimed to strengthen students' digital literacy and awareness of ethical behavior on social media. The implementation involved questionnaire distribution as an initial assessment, followed by interactive educational sessions based on students' responses. The materials emphasized the importance of maintaining respectful attitudes, ethical communication, and responsible language use in digital interactions, while also highlighting the social and psychological impacts of cyberbullying. A participatory approach encouraged active student involvement in discussion and reflection. The results demonstrated improved student awareness regarding inappropriate written content, images, or videos containing offensive, degrading, or discriminatory elements toward individuals, groups, or religions, reinforcing the understanding that such materials should not be created, uploaded, or disseminated online.

Keywords: *cyberbullying, empowerment, digital empathy, students, SMK Muhammadiyah Bandongan*

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah membawa konsekuensi yang tidak dapat diabaikan, salah satunya adalah munculnya praktik *cyberbullying* atau perundungan siber [1]. Dalam Laporan Tahunan KPAI 2025, perilaku menyimpang anak di media sosial seperti kecanduangan game online, terlibat jaringan terorisme, bergabung dalam komunitas konten menyimpang [2].

Sebagaimana siswa sekolah pada umumnya yang aktif di media sosial, siswa SMK Muhammadiyah Bandongan juga tidak sedikit yang berinteraksi melalui berbagai platform seperti IG, TikTok, dan Facebook. Informasi yang dibagikan pun beragam, seperti hobi, kegiatan sehari-hari, bercanda, berbagi opini, bahkan sampai kritisi. Kurangnya kehati-hatian siswa berpotensi terjerumus pada perilaku merugikan pihak lain, misalnya mengejek, mengintimidasi atau perilaku lainnya yang masuk ranah *Cyberbullying* [3].

Sikap perundungan tersebut dapat mengakibatkan korban mengalami depresi [4], gangguan kecemasan [5], mengucilkan diri [6], menjadi agresif atau ingin bunuh diri [7]. Oleh karenanya, perlu penanganan serius agar korban mampu mengendalikan dirinya dari trauma [1].

Untuk itu, Tim Pengabdian melakukan sosialisasi anti perundungan dan penguatan sikap empati digital di SMK Muhammadiyah Bandongan [8], yang beralamat di Jl. Kyai Arof, Desa Krajan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pra-survei dengan melakukan wawancara dengan Ibu Windy Widyasari, S.Pd., selaku Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Berdasarkan keterangan dari beliau,

siswa SMK Muhammadiyah Bandongan, seperti kebanyakan siswa lainnya, sering bersosialisasi di media sosial. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, pihak sekolah secara berkala melakukan pemeriksaan atau pemantauan terhadap media sosial siswa.

Berdasarkan pemantauan tersebut, teridentifikasi sejumlah perilaku siswa yang mengarah pada praktik perundungan siber, misalnya penulisan komentar bernada ejekan atau merendahkan terhadap teman sekelas di platform media sosial, penyebaran foto, video, maupun pesan pribadi tanpa persetujuan pemiliknya, serta terjadinya perdebatan di grup media sosial yang berkembang menjadi penghinaan. Temuan ini menunjukkan urgensi dilakukannya intervensi edukatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat guna mencegah dan menangani perundungan secara sistematis di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMK Muhammadiyah Bandongan mengenai bahaya serta dampak negatif dari *cyberbullying* [5]. Untuk itu perlu membekali mereka dengan pengetahuan tentang bentuk-bentuk perundungan siber dan konsekuensi hukumnya [9], serta menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital [10]. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat peran guru, khususnya guru BK, dalam melakukan pencegahan dan penanganan kasus *cyberbullying* melalui pendekatan edukatif dan preventif, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan berbudaya digital positif.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir (pelaporan). Setiap tahapan dirancang untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan perencanaan.

2.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi internal Tim Pengabdian untuk menyusun konsep kegiatan, menentukan sasaran peserta, serta merancang instrumen kuesioner yang akan digunakan dalam pemetaan awal perilaku dan pemahaman siswa terkait *cyberbullying*. Setelah konsep kegiatan disepakati, Tim Pengabdian menyusun proposal kegiatan yang memuat latar belakang, tujuan, rencana pelaksanaan, metode, serta luaran yang diharapkan.



Gambar 1. Tim Pengabdian Diterima Oleh Guru BK SMK Muhammadiyah Bandongan

Selanjutnya, Tim Pengabdian mengajukan surat permohonan izin kepada pihak SMK Muhammadiyah Bandongan untuk melaksanakan kegiatan ini,

berkoordinasi dengan Kaprodi dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) guna menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan agar tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Tahap persiapan ini menjadi langkah awal yang penting untuk membangun kerja sama yang baik antara Tim Pengabdian dan pihak sekolah.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas XI dan XII sebagai instrumen identifikasi awal tingkat pemahaman serta pengalaman siswa terkait perundungan. Kuesioner yang disusun terdiri dari 15 pertanyaan terbuka yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, serta pengalaman siswa yang pernah menjadi korban atau saksi atau pelaku[11]. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dengan pendampingan Tim Pengabdian untuk memastikan setiap pertanyaan dipahami dengan baik oleh responden.

Jumlah siswa yang mengisi kuesioner sebanyak 56 siswa dari kelas XI dan XII. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan kategorisasi jawaban, sehingga dapat diketahui bentuk-bentuk interaksi yang berpotensi mengarah pada tindakan perundungan. Berdasarkan hasil analisis jawaban responden tersebut, Tim Pengabdian melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya menjaga sikap, etika, dan ujaran yang diunggah ke media sosial. Materi sosialisasi menekankan pada kesadaran hukum dan dampak psikologis perundungan, serta pentingnya membangun komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab.

Metode penyampaian dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, serta pemberian contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi partisipatif. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menghindari perilaku yang berpotensi merugikan orang lain.

2.3. Tahap Akhir

Tim Pengabdian melakukan evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil analisis jawaban kuesioner, siswa kurang memahami bahwa perilaku seperti memberikan komentar ejekan termasuk bentuk perundungan siber.

Oleh karena itu, Tim Pengabdian kemudian merancang materi sosialisasi yang menarik dan interaktif agar mudah dipahami oleh siswa. Harapannya kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi sekolah sasaran, namun juga memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan anti perundungan yang berkelanjutan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini sejumlah 56 orang, terdiri atas 54 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Rentang usia responden adalah 10 orang berusia 16 tahun, 31 orang berusia 17 tahun dan 15 orang berusia 18 tahun. Mereka berasal dari siswa kelas XI dan XII.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, 76% siswa telah berhati-hati dalam menggunakan media sosial, yakni

mempertimbangkan terlebih dahulu baik-buruknya sebelum memberikan komentar negatif. Namun, sejumlah 24% siswa belum memahami secara utuh bahwa tindakan seperti memberikan komentar bernada ejekan, menyebarkan ulang konten tanpa izin, atau ikut terlibat dalam perdebatan yang mengandung penghinaan termasuk bentuk perundungan siber.



Gambar 2. Sesi penyampaian materi oleh Tim Pengabdian

Dari aspek pengalaman, 39% responden mengaku pernah terlibat dalam interaksi digital yang berujung pada konflik di media sosial atau grup percakapan daring. Sebanyak 25% responden mengaku pernah melihat kawannya mengalami perundungan siber dan sebanyak 50% pernah menjadi korban (seperti, dihina atau difitnah). Keadaan tersebut memperkuat temuan awal dari wawancara dengan guru BK bahwa potensi perundungan di lingkungan sekolah memang nyata, meskipun belum seluruhnya dilaporkan secara formal.



Gambar 3. Sesi Diskusi dan tanya jawab

Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan berdasarkan hasil analisis kuesioner memberikan dampak positif terhadap perubahan cara pandang siswa. Dalam sesi diskusi interaktif, siswa mulai menyadari bahwa jejak digital bersifat permanen dan dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang, baik secara sosial maupun hukum. Hal ini nampak pada jawaban mahasiswa yang dapat menjelaskan dampak negatif dari perundungan. Mereka juga mampu memberikan pendapat tentang sikap-sikap seperti apa yang perlu dipraktikkan dalam pergaulan sehari-hari agar tidak terjadi perundungan.

Dari sisi pembahasan, kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan preventif melalui edukasi berpotensi lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan represif semata. Sebelum kegiatan dilaksanakan, upaya sekolah melalui pencegahan dan penanganan setelah terjadi konflik belum optimal dalam menumbuhkan kesadaran siswa. Melalui kegiatan ini, sekolah memperoleh gambaran awal berbasis data mengenai pola interaksi digital siswa. Dengan demikian, guru BK memiliki landasan yang lebih kuat untuk melakukan

pendampingan, konseling, serta penyusunan program pencegahan berkelanjutan yang terintegrasi dengan layanan bimbingan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan anti perundungan dan penguatan empati digital di tingkat sekolah menengah sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan secara berkala. Hasil kuesioner dan dinamika diskusi menunjukkan bahwa siswa membutuhkan ruang edukasi yang aman untuk memahami batasan etika digital dan dampak sosial dari tindakan mereka di dunia maya. Untuk itu, perlu keterlibatan guru, orang tua dan siswa.

3. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi anti perundungan bagi siswa SMK Muhammadiyah Bandongan diharapkan dapat memberikan dampak positif baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Dari aspek kognitif, kegiatan ini berpotensi meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, serta konsekuensi hukum dan psikologis dari tindakan perundungan. Siswa menjadi lebih mampu membedakan antara candaan biasa dan tindakan yang termasuk perundungan siber, sehingga kesadaran hukum dan etika digital mereka semakin berkembang. Dari aspek afektif, kegiatan ini perlu berkelanjutan agar terbentuk sikap empati dan kontrol diri.

Sementara dari aspek sosial, kegiatan ini berkontribusi pada terciptanya iklim pergaulan yang lebih sehat, menurunnya potensi konflik di media sosial maupun grup daring, serta meningkatnya keberanian siswa untuk melapor apabila mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan.

Adapun manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa sebagai peserta, tetapi juga oleh pihak sekolah secara kelembagaan. Bagi siswa, manfaatnya berupa peningkatan literasi digital, keterampilan komunikasi yang lebih santun di ruang maya, serta kemampuan membangun relasi pertemanan yang positif dan saling menghargai.

Bagi guru, khususnya BK, kegiatan ini memperkuat kapasitas dalam melakukan deteksi dini, pendampingan, dan intervensi preventif terhadap kasus perundungan. Sementara bagi sekolah, kegiatan ini mendukung terwujudnya budaya sekolah yang aman dan inklusif, meminimalkan potensi konflik berbasis digital, serta memperkuat citra institusi sebagai lingkungan pendidikan yang responsif terhadap tantangan perkembangan teknologi.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah awal untuk membangun ekosistem pendidikan yang aman, bebas dari segala bentuk perundungan, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.



Gambar 4. Dokumentasi penutupan kegiatan bersama guru pendamping dan tim pengabdian

4. KESIMPULAN

Hasil penyebaran kuesioner kepada 56 siswa kelas XI dan XII menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mengenal istilah perundungan, pemahaman mereka mengenai bentuk, batasan, serta dampaknya masih belum komprehensif. Kurangnya sikap berpikir dulu sebelum bertindak, berpotensi menimbulkan permusuhan antarsiswa.

Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan berdasarkan hasil analisis kuesioner memberikan pemahaman awal terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak. Siswa mulai memahami pentingnya menjaga sikap, etika, dan ujaran di ruang digital serta menyadari konsekuensi sosial dan psikologis dari tindakan perundungan siber. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam melakukan pencegahan dan pendampingan secara lebih terarah.

Kegiatan ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kebijakan sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan psikososial siswa secara optimal di era digital.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMK Muhammadiyah Bandongan, khususnya para guru dan staf sekolah, atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. A. Syena, T. Hernawaty, and A. Setyawati, "Gambaran Cyberbullying pada Siswa di SMA X Kota Bandung," *J. Keperawatan BSI*, vol. VIII, no. 1, pp. 42–50, 2020.
- [2] H. KPAI, "KPAI Paparkan Laporan Akhir Tahun 2025 : Potret Tantangan dan Penguatan Perlindungan Anak di Indonesia," 2026.
- [3] Y. Winoto and A. R. Sopian, "Remaja Dan Pandangannya Terhadap Cyberbullying Pada Media Facebook," *Commed J. Komun. dan Media*, vol. 3, no. 2, pp. 121–132, 2019.
- [4] A. O. Marbun, "Dampak Cyberbullying Terhadap Kondisi Psikososial Remaja di Kelurahan Padang Bulan Kota Medan," *Futur. Acad. J. Multidiscip. Res. Sci. Adv.*, vol. 2, no. 4, pp. 829–837, 2024.
- [5] M. Anggraeni and E. Wahyuningrum, "Hubungan Online Resilience Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja," *J. Teol.*, vol. 05, no. 02, pp. 128–142, 2025.
- [6] F. A. Imani, A. Kusmawati, and H. M. A. Tohari, "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media," *Khidm. Sos. J. Soc. Work Soc. Serv.*, vol. 2, no. 1, pp. 74–83, 2021.
- [7] M. C. Michael, "Cyberbullying among young people: Laws and policies in selected Member States," *Think Tank European Parliament*, 24AD.
- [8] I. W. Wijayanti and Marsini, "Dampak Cyberbullying Terhadap Anak Remaja: Peran Holistik Keluarga, Masyarakat dan Sekolah," *Cendekia J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 10, pp. 261–274, 2024.
- [9] I. M. W. Darma, "The Penal Policy Formulation in Cyberporn Crime Countermeasures," *J. Magister Huk. Udayana (Udayana Master Law Journal)*, vol. 10, no. 1, pp. 26–36, 2021.
- [10] M. Markvichit, S. Kanyajit, A. Suwannanon, T. Junprasert, and P. Sinloyma, "Cyber-delinquency of Thai Students and Creating Knowledge and Raising Awareness of Cybercrime for Thai Educational Institutions," *Psychol. Educ.*, vol. 58, no. 4, pp. 1880–1888, 2021.
- [11] M. A. R. Purnama, "Fenomena Cyberbullying Pada remaja Pengguna Media Sosial," *Kult. J. Ilmu Sos. Hum.*, vol. 2, no. 9, pp. 75–81, 2024.